

DAKWAH KULTURAL DALAM BINGKAI TOLERANSI AGAMA

(Studi di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang
Bawang Lampung)

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh
Muhammad Abdulloh
NIM. F02716159

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdulloh
NIM : F02716159
Jenjang : Magister
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya-karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,



Muhammad Abdulloh, S.Kom.I

NIM: F02716159

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Abdulloh ini telah disetujui
pada tanggal 23 April 2018

Oleh
Pembimbing



Dr. Abdul Muhid M.Si
NIP: 197502052003121052

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Abdulloh ini telah diuji
pada tanggal 09 Mei 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Moch. Choirul Arif, M.Fil.I
(Penguji Utama)
2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
(Ketua/Penguji)
3. Dr. Abdul Muhid, M.Si
(Pembimbing/Penguji)



Surabaya, 15 Mei 2018

Direktur,




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Muhammad Abdulloh**
NIM : **F02716159**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam**
E-mail address : **brownaab10@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DAKWAH KULTURAL DALAM BINGKAI TOLERANSI AGAMA

(Studi di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang

Lampung)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Juli 2018

Penulis

Muhammad Abdulloh

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh maraknya konflik di masyarakat yang mengatasnamakan agama, selain itu kegiatan agama yang tidak sependapat banyak disalahkan tanpa melihat pada situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan tanpa memandang nilai toleransi dalam beragama, dakwah kultural di masyarakat dipandang oleh sebagian ulama' merupakan kegiatan yang melanggar nilai ajaran agama Islam. Namun pada hakikatnya dakwah kultural merupakan kegiatan keagamaan yang efektif dalam mensyiarkan agama di kalangan masyarakat khususnya di negara Indonesia, dan hal ini yang terjadi di pelosok-pelosok daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana yang terjadi di Kampung Panca Mulya yang peneliti jadikan tempat penelitian, meski terdapat perbedaan dalam satu kampung. Penelitian ini menggunakan dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana dakwah kultural dalam bingkai toleransi agama di kampung Panca Mulya, kedua, bagaimana masyarakat kampung Panca Mulya menilai toleransi agama.

Dakwah kultural dengan bingkai toleransi agama dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penggalan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan tidak terstruktur, dokumentasi dan triangulasi data. Sedangkan dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena-fenomena realitas atau data yang diperoleh di lapangan.

Hasil penelitiannya menunjukkan dakwah kultural di Kampung Panca Mulya dalam bingkai toleransi agama tertuang dalam tiga media, yaitu yasinan, pengajian dan tanbihu al-ghofilin. Materi yang disampaikan tidak pernah menjelek-jelekkan kepercayaan orang lain, sebab toleransi di kampung ini sangat tinggi meskipun terdapat tiga keyakinan yaitu Islam, Hindu dan Kristen.

Kesimpulannya, dalam mewujudkan masyarakat yang toleransi harus didukung dengan kekuatan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan yang mengakui bahwa semua adalah ciptaan Tuhan. Sebab semakin fundamental iman seseorang biasanya semakin kuat pula toleransinya, hal ini dapat dituangkan dalam penyiaran agama menggunakan dakwah kultural.

Kata kunci: **Dakwah, Kultur, Toleransi, Agama**

1. Definisi Toleransi	48
2. Definisi Agama	51
3. Unsur-unsur Toleransi Agama.....	52
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi Agama	61
 BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG PANCA MULYA KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG	
A. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang.....	68
1. Sejarah Kabupaten Tulang Bawang.....	68
2. Kondisi Geografi Kabupaten Tulang Bawang.....	74
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Tulang Bawang	79
4. Jumlah Bangunan Fisik Agama Kabupaten Tulang Bawang	81
B. Gambaran Umum Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.....	82
1. Sejarah Singkat Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang	82
2. Batas Wilayah Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.....	83
3. Gambaran Umum Penduduk Kampung Panca Mulya.....	84
4. Sarana Ibadah Kampung Panca Mulya.....	45
5. Aktivitas Keagamaan Agama Islam Kampung Panca Mulya.....	86
6. Misi Kampung Panca Mulya	92

Islam adalah agama eksklusif namun tetap menjunjung tinggi nilai toleransi, bahkan dalam sejarah peradaban Islam disebutkan orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan agama-agama lain berabad-abad hidup berdampingan dengan damai dibawah naungan kepemimpinan negara Islam. Dengan sikap toleran yang amat indah inilah, sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga dicatat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insyaallah sampai masa yang akan datang.²⁴

Dalam pandangan Islam, warga negara yang mendiami wilayah yang di dalamnya menggunakan hukum Islam dan konsep toleransi dibagi menjadi dua golongan, yaitu Muslim dan non-Muslim. Warga Negara non-Muslim disebut sebagai *Ahl al-Dhimmah*, yang berarti orang yang berada dalam perlindungan.²⁵ Islam menempatkan semua orang yang tinggal di negara Islam sebagai warga negara dan mereka semua berhak memperoleh perlakuan yang sama baik muslim maupun non-muslim. Jadi negara berkewajiban menjaga dan melindungi jiwa, keyakinan, kebebasan beribadah, kehormatan, kehidupan, dan harta benda non-muslim yang menjadi *Ahl al-Dhimmah*, sejauh mereka tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kaum muslimin.²⁶

²⁴Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat; Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi* (Jakarta: INSIST, 2002), 161-164.

²⁵Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M), 4.

²⁶Abu Al-A'la Al-Maududi, *Human Right In Islam* (Islamabad: Da'Wah Academy, IIUI, 1998), 10.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji toleransi beragama, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Patimah berupa tesis pendidikan kewarganegaraan yang berjudul “*Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, studi kasus lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah desa Kolam Kanan terdiri dari tiga agama, yaitu Islam, hindu dan Kristen. Pada implementasi toleransi beragama, masyarakat selalu mengedepankan musyawarah bersama jika terdapat perbedaan antara umat beragama.³⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif studi kasus lapangan, perbedaannya terletak pada obyek penelitian yang difokuskan, penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada toleransi beragama ditinjau dari aspek peran agama dalam mewarnai toleransi beragama, sedangkan penelitian terdahulu membahas toleransi beragama ditinjau dari kehidupan kewarganegaraan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rasimin dalam program doktoral UIP Bandung berupa jurnal penelitian *interdisiplinary journal of communication* vol.1 no. 1, Juni 2016 yang berjudul “*Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir*”. Penelitian ini

³⁶Siti Patimah, *Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala* (Tesis, Banjarmasin: 2015), 27.

Pada saat Islam mulai masuk ke bumi nusantara sekitar abad ke-15, Menggala dan alur Sungai Tulang Bawang menjadi jalur perdagangan yang besar karena memiliki berbagai macam komoditas penting sehingga dikenal sampai ke Eropa. Menggala memiliki komoditas andalan yaitu lada hitam. Komoditas rempah ini menawarkan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan komoditi sejenis yang didapat VOC dari Bandar Banten sehingga bangsa Eropa lebih tertarik untuk mencari barang komoditas tersebut di daerah ini. Kondisi ini membuat urat nadi perdagangan di sungai Tulang Bawang semakin kencang hingga terus berkembang. Bahkan kemudian kota Menggala pada masa itu dijadikan dermaga sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal dari berbagai pelosok nusantara termasuk dari Singapura.

Masih dalam periode yang sama namun situasi berbeda bahwa saat itu pemerintahan Belanda mengalami dinamika politik yang terus berubah sehingga membawa dampak sistem kolonialisme yang bergeser yakni dengan ditetapkannya Lampung berada dibawah pengawasan langsung Gubernur Jenderal Herman Wiliam Deandles mulai tanggal 22 November 1808. Hal ini berimbas pada penataan sistem pemerintahan adat yang merupakan salah satu upaya Belanda untuk mendapatkan simpati masyarakat.

Pemerintahan adat mulai ditata sedemikian rupa sehingga terbentuk pemerintahan marga yang dipimpin oleh kepala marga (kebudayan). Wilayah Tulang Bawang sendiri dibagi dalam tiga kebudayaan, yaitu Buay

Bulan, Buay Tegamoan dan Buay Umpu. Kemudian tahun 1914 menyusul dibentuk Buay Aji. Tetapi sistem pemerintahan marga ini tidak berjalan lama. Pada tahun 1864 sesuai dengan keputusan keresiden Lampung No. 362/12 tanggal 31 Mei 1864 dibentuk sistem pemerintahan pesirah.

Sejak itu pembangunan berbagai fasilitas untuk kepentingan kolonial Belanda mulai dilakukan termasuk di Kabupaten Tulang Bawang. Ketika massa pendudukan Belanda jatuh di tangan Jepang wilayah kekuasaan Belanda pun diambil alih oleh Jepang, termasuk Tulang Bawang di Sumatera yang menjadi daerah kolonial saat itu. Pada zaman pendudukan Jepang tidak banyak perubahan yang terjadi di daerah yang dijuluki "*Sai Bumi Nengah Nyappur*" ini. Akhirnya sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia ketika itu Lampung ditetapkan sebagai daerah keresidenan dalam wilayah Propinsi Sumatera Selatan, Tulang Bawang dijadikan wilayah kewedanaan.\

Sejalan dengan perkembangan Negara Republik Indonesia maka Lampung memisahkan diri dari Propinsi Sumatera Selatan dengan membentuk Propinsi Lampung. Kemudian status Menggala juga ditetapkan sebagai kecamatan di bawah naungan Kabupaten Lampung Utara kala itu. Proses berdirinya Tulang Bawang menjadi sebuah kabupaten definitif tidak begitu saja terjadi. Gagasan tersebut berangkat dari rencana sesepuh dan tokoh masyarakat bersama pemerintah yang sejak tahun 1972 merencanakan mengembangkan Propinsi Lampung menjadi sepuluh kabupaten/kota. Maka pada tahun 1981 pemerintah

propinsi membentuk delapan lembaga pembantu Bupati yang salah satunya adalah pembantu Bupati Lampung Utara wilayah Menggala berdasarkan keputusan menteri dalam negeri No.821.26/502 tanggal 8 Juni 1981 tentang pembentukan wilayah kerja pembantu Bupati Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Lampung Utara wilayah Propinsi Lampung. Dalam kurun waktu dari tahun 1981 sampai dengan 1997 telah terjadi pergantian pejabat pembantu Bupati selama beberapa masa bhakti, yang dijabat oleh:

- a. Drs. Hi. M. Yusup Nur (masa bhakti 1981 s.d. 1985)
- b. Kardinal, B.A. (masa bhakti 1985 s.d. 1989)
- c. Drs. Hi. Somali Saleh (masa bhakti 1989 s.d. 1993)
- d. Drs. Rukhyat Kusumayudha (masa bhakti 1993 s.d. 1994)
- e. Drs. Tamanuri (masa bhakti 1994 s.d. 1996)
- f. Hi. Santori Hasan, S.H. (masa bhakti 1996 s.d. 1997).

Pada tahun 1997 dibentuklah sekretariat persiapan Kabupaten Tulang Bawang dengan sekretaris merangkap pembantu Bupati Lampung Utara wilayah Menggala yaitu Hi. Santori Hasan, S.H. Selanjutnya untuk memuluskan pembentukan kabupaten ditunjuklah Hi. Santori Hasan, S.H. sebagai pelaksana tugas (Plt.) Bupati Tulang Bawang sejak tanggal 20 Maret sampai dengan 9 Desember 1997 melalui surat keputusan Gubernur No. 821.2/II/09/97 tanggal 14 Januari 1997 tentang penunjukan Plt. Bupati kabupaten tingkat II persiapan Tulang Bawang.

Melalui serangkaian proses serta diskursus yang panjang akhirnya Kabupaten Tulang Bawang lahir dan diresmikan keberadaannya oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 20 Maret 1997 dengan ditetapkannya UU No. 2 Tahun 1997 tentang pembentukan daerah tingkat II Tulang Bawang dan kabupaten daerah tingkat II Tanggamus. Selanjutnya pada tanggal 24 Nopember 1997 terpilihlah Hi. Santori Hasan, S.H. sebagai Bupati Tulang Bawang pertama untuk periode tahun 1997-2002 yang dilantik pada tanggal 9 Desember 1997.

Pada periode selanjutnya melalui proses pemilihan Bupati Tulang Bawang pada tanggal 12 Nopember 2002 terpilihlah Dr. Abdurachman Sarbini dan AA. Syofandi sebagai Bupati dan Wakil Bupati Tulang Bawang untuk periode 2002-2007 yang dilantik pada tanggal 9 Desember 2002. Kemudian melalui proses pemilihan kepala daerah (Pilkada) langsung oleh masyarakat yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2007 Dr. Abdurachman Sarbini kembali terpilih sebagai Bupati Tulang Bawang periode 2007-2012 berpasangan dengan Drs. Agus Mardihartono, M.M. sebagai Wakil Bupati yang dilantik pada tanggal 9 Desember 2007.

Sementara itu sejak berdirinya Kabupaten Tulang Bawang, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Tulang Bawang juga mengalami proses pergantian pucuk pimpinan. Pada periode 1997-1999 Ketua DPRD Kabupaten Tulang Bawang dijabat oleh Abadi S.P. Kemudian selanjutnya pada periode 1999-2004 Ketua DPRD dijabat oleh Samsul Hadi dan periode 2004-2009 Ketua DPRD dijabat Lamijiono,

S.Pd., M.M., yang kemudian sebelum masa bhaktinya berakhir digantikan oleh Herman Artha. Pada tanggal 18 Agustus 2009 anggota DPRD Kabupaten Tulang Bawang periode 2004-2009 secara resmi mengakhiri masa jabatannya. Kemudian melalui mekanisme yang berlaku digantikan oleh Anggota DPRD periode berikutnya yaitu periode 2009-2014 yang merupakan hasil Pemilu Legislatif 9 April 2009. Dimana Ketua DPRD masa bhakti 2009-2014 adalah Winarti, S.E. yang dilantik pada tanggal 19 Oktober 2009.

Kabupaten Tulang Bawang pada awal berdirinya memiliki luas wilayah 7.770,84 km² atau 22% dari Wilayah Lampung. Dengan luas wilayah tersebut menjadikan Tulang Bawang sebagai kabupaten terbesar di Propinsi Lampung. Menyadari luas wilayah dan besarnya tantangan pembangunan Kabupaten Tulang Bawang maka dengan didukung aspirasi masyarakat pada tahun 2007, Bupati Tulang Bawang Dr. Abdurachman Sarbini mengambil sebuah terobosan besar dengan memekarkan wilayah Kabupaten Tulang Bawang menjadi tiga kabupaten, yaitu kabupaten induk Kabupaten Tulang Bawang dan dua kabupaten baru yaitu Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Mesuji.

Beberapa pertimbangan yang dilakukan dalam rangka pemekaran dua daerah otonomi baru tersebut di antaranya untuk menciptakan percepatan pembangunan daerah, mengefektifkan pelayanan publik, memperpendek rentang kendali pemerintahan dan sekaligus dapat mempercepat kesejahteraan masyarakat, baik di dua kabupaten baru hasil

pemekaran maupun di kabupaten induk. Sedangkan dalam prosesnya, pemekaran Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Mesuji akhirnya dapat diwujudkan yaitu dengan disyahkannya UU Nomor 49 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Mesuji dan UU Nomor 50 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat yang tertanggal pada 26 November 2008. Selanjutnya diresmikan secara definitif tanggal 3 April 2009 yang ditandai dengan dilantiknya kedua Penjabat (Pj) Bupati di dua daerah otonomi baru tersebut oleh Menteri Dalam Negeri Mardiyanto.

2. Kondisi Geografi Kabupaten Tulang Bawang

Setelah wilayahnya dimekarkan kini Kabupaten Tulang Bawang memiliki luas wilayah 346.632 Ha. Wilayah Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 15 kecamatan dan 151 kelurahan/kampung. Namun meskipun luas wilayahnya berkurang pasca dimekarkannya dua daerah otonomi baru, Kabupaten Tulang Bawang masih tetap memiliki beragam potensi yang menjanjikan guna meningkatkan kemajuannya. Kabupaten Tulang Bawang yang memiliki luas 346.632 Ha secara geografis terletak pada $105^{\circ} 09'$ sampai dengan $105^{\circ} 55'$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 08'$ sampai dengan $4^{\circ} 41'$ Lintang Selatan. Daerah tersebut berada di bagian selatan Pulau Sumatera yaitu di Timur Laut Provinsi Lampung. Posisi tersebut menempatkan Kabupaten Tulang Bawang sebagai pintu gerbang antara Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Tulang Bawang semula luasnya 7.770,84 Km² dan setelah dimekarkan untuk menjadi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Mesuji, luas Kabupaten Tulang Bawang saat ini menjadi 4385.84 Km². Luas daerah tersebut membagi Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 15 kecamatan dan 151 kampung/kelurahan. Secara administratif wilayah Kabupaten Tulang Bawang berbatasan dengan:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mesuji.
- b. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- d. Di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang terletak pada ketinggian 0 sampai 500 meter di atas permukaan air laut dengan topografi yang terdiri dari:

- a. Daerah dataran merupakan daerah terluas yang dimanfaatkan untuk pertanian dan cadangan pengembangan transmigrasi.
- b. Daerah rawa, terdapat di sepanjang Pantai Timur dengan ketinggian 0 sampai 1 meter yang merupakan daerah rawa pasang surut yang pemanfaatannya untuk perawatan pasang surut.
- c. Daerah *River Basin*, terdapat dua *River Basin* yang utama yaitu *River Basin* Tulang Bawang dan *River Basin* sungai-sungai kecil lainnya. Pada areal *River Basing* Tulang Bawang dengan anak-anak sungainya membentuk pola aliran sungai "*dendritic*" yang umumnya

merupakan sungai-sungai di Lampung. Daerah ini memiliki luas 10150 Km² dengan panjang 753 Km yang digunakan untuk pengembangan tambak udang.

- d. Daerah *Alluvial*, meliputi pantai sebelah timur yang merupakan bagian hilir (*down steem*) dari sungai-sungai besar yaitu Tulang Bawang dan Mesuji untuk pelabuhan. Di Kabupaten Tulang Bawang terdapat sungai- sungai alam yang melintasi daerah *River Basin* dan Daerah *Alluvial* yaitu sungai Way Kiri, Way Rarem, Way Abung, Way Sabuk, Way Kanan, Way Besai, Way Umpu, Way Pisang, Way Giham, Way Neki dan Way Tami. Sungai-sungai ini mengalir di sepanjang daerah kabupaten tersebut bahkan ada yang sampai melintasi wilayah di kabupaten lain yang merupakan kabupaten tetangga di sekitar Kabupaten Tulang Bawang.

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah yang terus berkembang yang ditunjang fasilitas perhubungan dan penerangan. Perkembangan daerah ditandai dengan tumbuhnya kawasan pemukiman dan kawasan perekonomian. Kabupaten Tulang Bawang memiliki kepadatan penduduk yang sangat berbeda. Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Rawa Jitu Selatan dengan rasio 232 orang per Km². Sedangkan yang terjarang adalah Kecamatan Gedung Meneng dengan tingkat rasio 42 orang per Km². Kondisi luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah yang

- c. Pemandangan alam yang yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan.
- d. Keanekaragaman suku bangsa (multi etnis).
- e. Dukungan wilayah sekitarnya (*hinterland*) yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Tulang Bawang.

Kabupaten Tulang Bawang menempati posisi geografis yang sangat strategis, baik dalam konstelasi internasional, nasional maupun regional. Posisinya terhadap Singapura dan Palembang serta Ibu Kota Negara Jakarta merupakan potensi bagi pengambilan peran dalam kerja sama regional Indonesia-Malaysia-Singapura Growth Triangle (IMS-GT) maupun dalam menyongsong pasar bebas AFTA.

Dari segi jarak, kedudukan Kabupaten Tulang Bawang terhadap kota-kota besar seperti Jakarta, Palembang dan wilayah pertumbuhan ekonomi Jabodetabek serta Banten menjadikannya salah satu pilihan bagi relokasi dan tempat limpahan kegiatan ekonomi dari wilayah tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Kabupaten Tulang Bawang menjadi bagian dari poros pertumbuhan Lintas Timur Sumatera dan bagian dari proses perkembangan Provinsi Lampung itu sendiri. Bahkan sempat muncul gagasan bahwa Kabupaten Tulang Bawang berpotensi untuk dimekarkan menjadi sebuah provinsi baru yang otonom.

Dalam kedudukannya kini Kabupaten Tulang Bawang menjadi salah satu unggulan untuk menjadi pusat pertumbuhan bagian timur dari Provinsi Lampung. Lokasinya di ujung pantai timur akan memantapkan

posisinya sebagai pintu gerbang Wilayah Sumatera bagian barat ke Pulau Jawa. Kedudukan Kabupaten Tulang Bawang pada posisi geografis yang strategis ini didukung pula oleh aksesibilitas yang tinggi. Kabupaten Tulang Bawang dapat dicapai melalui Jalan Raya Lintas Timur Sumatera, kemudian transportasi laut melalui Pelabuhan Bakauheni dan Pelabuhan Panjang, serta jalur udara melalui Bandar Udara Radin Intan II.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Tulang Bawang

Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang secara umum memang memiliki keragaman yang tinggi. Dimulai dari tingkat persebaran etnis, pekerjaan, maupun pemeluk agama. Hal ini menjadi warna tersendiri bagi pembangunan masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang itu sendiri. Pembangunan masyarakat yang tidak lagi melihat atau memandang perbedaan terhadap hal-hal yang menjadi identitas bagi setiap masyarakat yang ada.

Maka, wajar apabila masyarakat Kabupaten Tulang Bawang sendiri sangat jauh dari pertikaian atau konflik yang berdasarkan gesekan kelompok, etnis atau agama. Karena tingkat kesadaran akan toleransi inilah maka masyarakat Kabupaten Tulang Bawang dapat terus melanjutkan atau menjalani kehidupan sehari-hari tanpa dibayangi rasa takut atau kekhawatiran akan terjadinya konflik. Berikut tabel jumlah penduduk dari segi agama:

No	Kecamatan	Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Banjar Agung	30.083	323	235	1.134	12
2	Banjar Margo	26.451	2.355	462	146	42
3	Gedung Aji	11.353	342	272	244	34
4	Penawar Aji	17.823	232	254	241	125
5	Meraksa Aji	11.982	1.325	825	255	187
6	Menggala	32.403	534	375	1.356	675
7	Penawar Tama	25.852	345	357	443	353
8	Rawajitu Selatan	27.000	533	523	342	65
9	Gedung Meneng	25.284	1.245	357	657	34
10	Rawajitu Timur	29.198	234	547	1.754	23
11	Rawa Pitu	14.644	111	578	975	35
12	Gedung Aji Baru	18.784	167	684	523	76
13	Dente Teladas	45.032	466	233	1.024	456
14	Banjar Baru	11.684	278	864	253	45
15	Menggala Timur	20.697	201	235	167	24
JUMLAH		348.270	8.691	6.801	9.514	2.186

Tabel 3.2 Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Tulang Bawang

Tingkat keragaman pemeluk agama yang berbeda dapat kita lihat dari tabel di atas, dimana komunitas muslim menjadi mayoritas secara kuantitas. Disusul oleh komunitas pemeluk agama Kristen Protestan. Namun keberadaan keberagaman pemeluk agama, ternyata tidak mempengaruhi bagaimana pola interaksi yang muncul diantara komunitas agama yang satu dengan yang lain.

Hal ini dibuktikan dimana masyarakat dapat bersama-sama hidup bermasyarakat dalam satu wilayah. Pola hubungan antar umat beragama inilah yang setidaknya menjamin bagaimana tingkat toleransi yang terjadi antar masyarakat menjadi hal yang sudah sangat biasa dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Tulang Bawang. Apalagi di beberapa wilayah,

B. Gambaran Umum Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang

1. Sejarah Singkat Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang

Kampung Panca Mulya berdiri pada tanggal 20 Agustus 2009, kampung Panca Mulya merupakan kampung pemekaran dari kampung Panca Karsa Purnajaya. Sejarah awal kampung ini bermula pada kabupaten Lampung Utara kecamatan Menggala kampung Panca Karsa Purnajaya pada tahun 1978 yakni pada awal berdirinya kampung ini sebagai daerah transmigrasi. Setelah beberapa tahun berlangsung, pada tahun 1999 kabupaten Lampung Utara merebahkan sayap dan membagi daerahnya menjadi kabupaten Lampung Utara (yang sekarang dikenal dengan Kota Bumi) dan kabupaten Tulang Bawang.

Dengan berdirinya kabupaten Tulang Bawang, kecamatan Menggala kemudian membagi wilayahnya menjadi tiga kecamatan baru, yaitu kecamatan Menggala, kecamatan Banjar Agung dan kecamatan Banjar Margo. Setelah adanya pemekaran ini kampung Panca Karsa Purnajaya yang dulunya berada di kecamatan Menggala kemudian pindah ke kecamatan Banjar Agung.

Pada tahun 2008 kabupaten Tulang Bawang juga melakukan pemekaran diri. Kabupaten Tulang Bawang dibagi menjadi tiga bagian menjadi kabupaten Tulang Bawang, kabupaten Tulang Bawang Barat dan kabupaten Mesuji. Sebab pemekaran kabupaten ini kecamatan Banjar

Agung kemudian juga dipecah menjadi dua kecamatan yaitu kecamatan Banjar Agung dan kecamatan Banjar Baru. Yang akhirnya pada tahun 2009 berdirilah Kampung Panca Mulya pemekaran dari kampung Panca Karsa Purnajaya yang berada di kecamatan Banjar Baru.

Pembentukan kampung Panca Mulya sesuai dengan peraturan daerah No. 23 tahun 2008 tentang pembentukan 26 kampung di kabupaten Tulang Bawang. Pemekaran ini juga sesuai dengan keputusan peraturan daerah No. 6 tahun 2008 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kampung. Setelah musyawarah akhir kepala kampung dan lembaga kemasyarakatan kampung, ditetapkan kampung Panca Karsa sebagai kampung induk dan kampung Panca Mulya sebagai kampung pemekaran.

2. Batas Wilayah Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang

Pemekaran-pemekaran tersebut dikarenakan penambahan penduduk dari tahun ke tahun, selain itu pemekaran di kampung Panca Karsa Purnajaya didasarkan oleh keinginan masyarakat di RK 3 dan RK 4 kampung Panca Karsa Purnajaya (yang sekarang menjadi kampung Panca Mulya) untuk memekarkan kampung dengan pertimbangan luasnya wilayah untuk meningkatkan pemerataan pembangunan sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk. Kampung baru yang bernama kampung Panca Mulya ini terdiri dari lima RK (rukun kelurahan) yang berbatasan wilayah dengan beberapa kampung disekitarnya, yaitu:

secara sadar dan ikhlas untuk bersama-sama membangun sinergitas kekeluargaan dan persaudaraan dalam rangka meningkatkan silaturahmi dan sebagai benteng bagi kehidupan masyarakat pada zaman yang semakin kompleks terhadap masuknya budaya-budaya yang keluar dari syariat Islam.

Selain itu yasinan merupakan penyampaian ajaran agama Islam yang dikemas melalui tradisi lokal di kampung Panca Mulya yang harus dipelajari, dijaga dan dilaksanakan untuk mendapatkan kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari yasinan adalah sebagai ikhtiar bertaubat kepada Allah, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingatkan kematian, mengisi rohani dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal dengan dasar *waladun sholeh yad'u lahu* (menjadi anak sholeh yang selalu mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia).

Ajaran yang melekat di dalam diri masyarakat dengan penerimaan terhadap yasinan, akan membentuk karakter dan mental masyarakat ke dalam kebaikan-kebaikan dan menjaadi proses introspeksi diri dalam berbagai aspek kehidupan. Pembentukan tersebut dilakukan dengan pengistiqomahan terhadap bacaan-bacaan yang ada didalam yasinan seperti tahlil, tahmid dan dzikir. Bacaan ini seyogyanya diamalkan setiap saat sebagai wasilah penguatan batin dalam diri dan media *ḥabl minallāh* dan *ḥabl min 'l-nās*.

sekalipun masih banyak yang membutuhkan di sekitarnya dan lain sebagainya.

Mengacu kepada kehidupan bermasyarakat yang terjadi saat ini, kampung Panca Mulya memiliki kegiatan keagamaan yang dapat menjadi sarana mengikat tali silaturahmi agar lebih kuat khususnya untuk ibu-ibu yang setiap hari hanya berada di rumah, yaitu melalui kegiatan pengajian setiap hari jum'at. Kegiatan pengajian ini di ikuti oleh ibu-ibu setiap hari jum'at dengan tujuan menambah ilmu keagamaan dan ajang bertemu antara individu dikalangan ibu-ibu kampung Panca Mulya.

Forum pengajian bagi ibu-ibu merupakan salah satu proses untuk mengaplikasikan pendidikan seumur hidup. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan ada yang berlangsung secara formal seperti disekolah, ada yang berlangsung secara informal di rumah tangga danada juga yang berlangsung di masyarakat yang dapat disebut pendidikan luar sekolah. Forum yang terakhir ini tergolong ke dalam pendidikan non-formal, karena sekelompok ibu-ibu yang mengadakan pengajian mingguan.

Melalui forum pengajian ini banyak hal yang dapat ditinjau seperti aspek sosiologis kemasyarakatannya, aspek pembinaan aqidah islam, dan yang tak kalah penting lagi adalah proses peningkatan wawasan pengetahuan ibu-ibu Kampung Panca Mulya mengenai bagaimana cara mendidik putra-putrinya.

- c. Menciptakan keamanan dan ketertiban kampung yang kondusif.
- d. Menjadikan keragaman masyarakat sebagai alat pemersatu dengan landasan gotong royong.
- e. Mendorong dan membangun majunya bidang pendidikan baik formal ataupun non formal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan interpreneur.
- f. Meningkatkan perekonomian dengan perbaikan infrastruktur jalan.

Misi kampung diatas menjadi patokan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang bersifat gotong royong. Masyarakat dituntut untuk saling membantun khususnya dalam bidang sosial, mengenai kegiatan yang bersifat keagamaan diserahkan kepada pemeluk agama masing-masing. Perbedaan etnis tidak menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat kampung Panca Mulya, meskipun berbeda masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

kemakmuran pada daerah yang dijadikan tempat transmigrasi. Dengan adanya keberagaman suku bangsa tersebut dakwah yang digunakan di Kampung Panca Mulya ini adalah dakwah yang berbasis kearifan lokal (dakwah kultural), menyebarkan ajaran agama Islam dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti buat yaitu *pertama*, Bagaimana dakwah kultural di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung dalam bingkai toleransi agama dan *kedua*, Bagaimana masyarakat kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung menilai toleransi agama, dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

A. Dakwah Kultural yang Ada di Kampung Panca Mulya

Dari dua rumusan masalah diatas peneliti akan menguraikan pertama mengenai bagaimana dakwah kultural yang ada di Kampung Panca Mulya. Adapun dakwah kultural yang ada di Kampung Panca Mulya dituangkan dalam beberapa media dakwah, yaitu:

1. Yasinan

Yasin tahlil merupakan ritus keagamaan khas Islam santri yang secara kultural biasanya dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ke tujuh kematian seseorang, hari ke-40, ke-100, hari ke-1000 dan haul kematian setiap tahun. Selain itu yasinan juga dilakukan pada malam jum'at di makam sebagai ziarah kubur atau dilakukan di musholah (mesjid) setelah sholat magrib berjama'ah atau di majelis taklim sebagai media dakwah dan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan masyarakat muslim.

pengisi acara dan ketua yasinan yang ada di Kampung Panca Mulya, dengan rujukan kitab, sebagai berikut:

Pertama, kitab *nashoih al-'ibad* (karya Syekh Imam Nawawi al-Bantani) kitab nasehat-nasehat bagi seorang hamba sebagai rujukan perilaku kehidupan sosial, contohnya ketika kita sabar dalam beramal pasti kita akan berhasil sebab dengan bersabar kita akan teliti dalam beramal.

Kedua, kitab *safinah an-najah* (karya Syekh Salim bin Sumair al-Hadlrami) sebagai rujukan fiqih dalam kehidupan masyarakat, contohnya bagaimana tata cara bersuci, hukum shalat dan lainnya.

Ketiga, kitab *bidayah al-hidayah* (kitab panduan amalan harian sebagai permulaan jalan mendapatkan hidayah dari Allah karya Syekh Imam Hujjatul Islam al-Ghazali) sebagai rujukan amalan-amalan yang seharusnya dilakukan agar selalu mendapat petunjuk dari Allah, contohnya ketika ingin tidur disunnahkan berwudhu dahulu agar dalam tidur selalu terjaga dari gangguan hal-hal yang tidak diinginkan sampai bangun kembali.

Keempat, kitab *al-hikam* (karya Syekh Ibnu 'Atha'illa as-Sakandari) sebagai rujukan tauhid dan akhlak yang mengarah pada tasawuf, contohnya dalam beramal kita harus selalu pasrah kepada Allah.

dengan harapan apa yang dicita-citakan dapat dimudahkan oleh Allah SWT. Tidak hanya *walimah at-tasmiyah* saja, tetapi setiap ada kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun kegiatan umum biasanya masyarakat Kampung Panca Mulya menjadikan yasinan sebagai agenda kegiatan. Seperti menjelang hari pernikahan, *walimah al-khitan*, adanya kematian, hari-hari besar Islam ataupun umum dan lain sebagainya.

3) Pembacaan Yasin, Tahlil dan Do'a

Yasin, tahlil dan do'a biasanya dipimpin oleh salah-satu ustadz yang ada di Kampung Panca Mulya, yaitu: ustadz Rohmad, ustadz Rahmat, ustadz Sholeh dan ustadz Mufid. Para ustadz bergiliran setiap minggunya sesuai dengan kesanggupan untuk memimpin pada saat itu.

Yasin tahlil dimulai dengan mengirim surat al-Fatihah kepada arwa-arwah leluhur sebagai hadiah dengan tujuan dimudahkannya perjalanan yang dihadapi oleh keluarga yang sudah meninggal di alam kubur, yang kemudian membaca surat yasin, tahlil yang terdiri dari tahmid, tahlil, istigfar, sholawat nabi kemudian diakhiri surat al-Fatihah dan ditutup do'a.

4) Ramah Tamah

Setelah pembacaan surat yasin kemudian tahlil dan do'a selesai, masyarakat saling memberi pengalaman masing-masing baik yang berkaitan dengan pekerjaan, kehidupan sosial dan lainnya. Hal ini dilakukan dengan ditemani jajanan pasar yang telah disuguhkan

3) Pembacaan Barzanji, Manaqib, dan Yasinan

Sebelum tausiah disampaikan oleh da'i atau ustadz, terlebih dahulu jama'ah pengajian ibu-ibu mengisi kegiatan pengajian dengan barzanji, manaqib dan yasinan. Biasanya tiga kegiatan ini digilir oleh ibu-ibu dan dipimpin oleh salah satu jama'ah yang telah ditentukan jadwalnya.

Pembacaan barzanji ini dilakukan ibu-ibu dengan niatan menunggu ustadz sampai beliau hadir. Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Isi Barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul.

Didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Pembacaan barzanji biasanya diiringi oleh alat musik hadroh yang sering disebut sholawatan dan dimainkan oleh ibu-ibu sendiri.

Sedangkan pembacaan manaqib juga diniatkan untuk menunggu ustadz yang mengisi tausiyah sampai beliau datang. Manaqib secara bahasa adalah kisah kekeramatan orang-orang sholeh seperti wali, sedangkan menurut istilah yaitu membaca

Pendapat Resi Agung mengenai dakwah kultural yang dilaksanakan umat Islam tidaklah mengganggu, karna dalam ibadah keseharian antara agama Hindu dan Islam telah memiliki waktu tersendiri, suatu contoh umat Islam shalat shubuh pada jam 5 pagi sedangkan umat Hindu melaksanakan sembahyang pada jam 6 pagi. Begitu pula ketika ibada sore menjelang malam hari, umat Hindu sembahyang pas jam 6 sebelum mega merah di barat muncul sedangkan umat Islam menunaikan ibadah shalat magrib setelah munculnya mega merah di barat.

Kegiatan keagamaan seperti yasinan, pengajian dan tanbihu al-ghofilin merupakan kegiatan keagamaan agama Islam yang memang dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam, dan kami pun tidak merasa terganggu. Jadi apabila beberapa waktu yang lalu ada masalah di ibu kota negara mengenai umat Islam, sebenarnya itu bukan Islamnya yang salah, namun ada oknum umat Islam tertentu yang sepantasnya tidak melakukan hal itu. Mengenai toleransi dan dakwah kultural di Kampung Panca Mulya beliau berpendapat:

Indonesia ibarat wadah adalah satu wadah yang diisi oleh beraneka ragam jenis suku, budaya, sampai kepercayaan. Sikap toleransi, saling tolong-menolong, guyup rukun dan bersatu dalam satu wadah merupakan hal yang paling utama. Dan semuanya itu disatukan dalam Negara Kesatua Republik Indonesia, jadi kita harus saling menghargai dan mendukung agar NKRI ini tambah maju, mengenai toleransi kami telah mengajarkan umat Hindu di pasraman (pondok pesantren umat Hindu) untuk selalu menghormati satu dengan yang lain. Bahkan dalam agama Hindu terdapat pengajian yang dinamakan pasraman kilat (pesantren

